

STATISTIK PENGELUARAN

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2020



STATISTIK PENGELUARAN

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2020



STATISTIK PENGELUARAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2020

ISSN: 2746-3109

Nomor Publikasi: 64000.2114

Katalog BPS: 3201032.64

Ukuran Buku: 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman: xii + 44 Halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Dicetak oleh:

-

Sumber Gambar:

www.freepik.com

www.vecteezy.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN
STATISTIK PENGELUARAN
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR 2020

Pengarah:

Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si.

Penanggung Jawab:

Edi Waryono, S.Si, M.Kesos

Penyunting:

Joko Affandy Alhuda, S.Si., M.Stat.

Penulis:

Desy Indah Permata Sari, S.ST

Penyiapan Draft:

Desy Indah Permata Sari, S.ST

Desain/Layout:

Desy Indah Permata Sari, S.ST

Kata Pengantar

Buku Statistik Pengeluaran Provinsi Kalimantan Timur tahun 2020 merupakan publikasi yang memuat data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khususnya terkait dengan pengeluaran penduduk yang dirinci menurut kelompok makanan dan bukan makanan.

Data dalam publikasi ini merupakan hasil pengumpulan data Susenas Maret 2020, yaitu dari kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran (Daftar VSEN2020.KP), dengan cakupan seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Publikasi ini disajikan sampai pada level kabupaten/kota.

Harapan kami, dengan terbitnya buku ini, sebagian besar kebutuhan data terkait pengeluaran penduduk dapat terpenuhi. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam terwujudnya publikasi ini.

Samarinda, Mei 2021

Kepala BPS Provinsi Kalimantan Timur,



Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v	
Daftar Isi	vii	
Daftar Tabel	vii	
Daftar Gambar	ix	
Daftar Lampiran	x	
Bab I	Pendahuluan	1
	1.1 Ruang Lingkup	5
	1.2 Kerangka Sampel	5
	1.3 Metode Pengumpulan Data	6
	1.4 Pengolahan Data	7
	1.5 Konsep dan Definisi	7
Bab II	Ulasan Singkat	11
	2.1 Pola Pengeluaran	16
	2.2 Tren Pola Pengeluaran	28
Lampiran		33

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020	21
Tabel 2.2	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020	23
Tabel 2.3	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020	24
Tabel 2.4	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020	26
Tabel 2.5	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020	27
Tabel 2.6	Rata-Rata Pengeluaran Makanan per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020	29
Tabel 2.7	Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020	30
Tabel 2.8	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020	31

Daftar Gambar

- Gambar 2.1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Provinsi Kalimantan Timur menurut Kelompok Makanan dan Bukan Makanan berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal, Tahun 2020 (Rupiah) 20
- Grafik 2.2 Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020 28

Daftar Lampiran

Tabel 1	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Paser	35
Tabel 2	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Kutai Barat	36
Tabel 3	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Kutai Kartanegara	37
Tabel 4	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Kutai Timur	38
Tabel 5	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Berau	39
Tabel 6	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Penajam Paser Utara	40
Tabel 7	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kabupaten Mahakam Hulu	41
Tabel 8	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kota Balikpapan	42
Tabel 9	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2020 Kota Samarinda	43

Tabel 10 Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Sub 44
Kelompok Makanan dan Bukan Makanan, Tahun
2020 Kota Bontang

<https://kaltim.bps.go.id>

BAB

1

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Kegiatan pengumpulan data sosial dan ekonomi yang dilaksanakan secara rutin oleh BPS diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data hasil survei dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai alat *monitoring* program pembangunan khususnya bidang sosial. Susenas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1963, dengan mengumpulkan data konsumsi pengeluaran rumah tangga, dan selanjutnya susenas telah mengalami beberapa kali pengembangan.

Sejak tahun 2011 sampai dengan 2014, pengumpulan data Susenas konsumsi pengeluaran rumah tangga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2015 pengumpulan data Susenas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret untuk pengumpulan data kor dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga dan September untuk pengumpulan data modul dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga.

Target sampel Susenas Maret 2020 adalah 345.000 rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Target sampel Susenas pada bulan September adalah sebanyak 75.000 rumah tangga. Data hasil pencacahan Susenas Maret dapat disajikan untuk tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, sedangkan untuk data hasil Susenas September hanya dapat disajikan untuk tingkat nasional dan provinsi.

Data konsumsi/pengeluaran dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu makanan dan bukan makanan. Pada tahun 2020, jumlah komoditi makanan yang disurvei sebanyak 188 komoditi

yang terbagi dalam 14 kelompok. Pengumpulan data kelompok makanan meliputi banyaknya (kuantitas) komoditi yang dikonsumsi beserta nilai pengeluarannya.

Pengumpulan data pada sebagian besar kelompok bukan makanan hanya mencakup nilai pengeluaran barang yang dikonsumsi, kecuali beberapa jenis barang tertentu juga dikumpulkan kuantitasnya, seperti listrik, air, gas, dan Bahan Bakar Minyak (BBM). Komoditi bukan makanan yang dikumpulkan sebanyak 122 komoditi yang terbagi dalam 6 kelompok.

Perangkat data empiris Susenas 2020 juga berguna untuk penelitian penerapan hukum ekonomi atau pengujian hipotesis baru. Salah satunya hukum ekonomi yang dinyatakan oleh *Ernst Engel* (1857), yaitu bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan cenderung menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Engel menemukan hukum tersebut dari perangkat data survei pendapatan dan pengeluaran. Data pengeluaran/konsumsi yang dihasilkan dari Susenas menggambarkan teori Engel tersebut. Oleh karena itu data Susenas juga berguna untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan penduduk.

1.1 Ruang Lingkup

Susenas Maret 2020 mencakup 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Adapun sampel untuk Kalimantan Timur sebanyak 6.130 rumah tangga. Hasil Susenas Maret 2020 dapat disajikan baik pada tingkat nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota.

Seluruh rumah tangga sampel ditanyakan mengenai apa yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga selama seminggu terakhir baik kuantitas maupun uang yang dikeluarkan untuk makanan tersebut. Rumah tangga juga ditanyakan mengenai besarnya uang yang dikeluarkan untuk barang-barang selain makanan selama sebulan atau setahun terakhir.

1.2 Kerangka Sampel

Dari hasil uji korelasi terhadap data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) diperoleh 9 (Sembilan) variabel yang mempunyai koefisien korelasi cukup tinggi. Kesembilan variabel tersebut digunakan untuk membentuk indeks komposit tingkat kesejahteraan rumah tangga per blok sensus (BS), yang disebut "*wealth index*" (indeks kesejahteraan). Dengan tersedianya nilai koefisien indeks kesejahteraan (IK) per-BS di seluruh Indonesia maka dapat dilakukan pengelompokan (stratifikasi) BS sebagai dasar membentuk kerangka sampel.

Indeks kesejahteraan dibagi ke dalam 10 kategori yang jumlah BS-nya sama untuk setiap kategori (desil), kemudian

mengelompokkan BS ke dalam 3 (tiga) kelas tingkat kesejahteraan, yaitu: (i) Tingkat kesejahteraan rendah: \leq desil 3; (ii) Tingkat kesejahteraan menengah: $3 < \text{desil} < 7$; (iii) Tingkat kesejahteraan tinggi: \geq desil 7.

Kemudian BPS membagi BS ke dalam 2 (dua) tipologi daerah, yaitu daerah perkotaan dan perdesaan. Dengan adanya 3 kelas IK dan 2 tipologi daerah maka secara keseluruhan akan terdapat 6 (enam) kelompok (strata) BS.

Kerangka sampel baru dibentuk dari basis stratifikasi IK dengan populasi BS biasa, yaitu 40 persen dari jumlah seluruh BS biasa di Indonesia. Pemilihan 40 persen BS dilakukan secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan size jumlah rumah tangga di dalam BS hasil SP2010 di setiap strata.

1.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

1.4 Pengolahan Data

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan dimulai di BPS kabupaten/kota dengan kegiatan *receiving/batching*, *editing* (cek kelengkapan isian, kewajaran, dan konsistensi), dilanjutkan dengan proses perekaman dokumen ke media komputer untuk menghasilkan data mentah (*raw data*). Setelah terbentuk *raw data*, setiap provinsi mengirimkan file datanya ke BPS RI untuk dilakukan proses pengolahan selanjutnya yaitu pengecekan kewajaran dan konsistensi antar isian untuk menghasilkan data yang bersih (*clean data*).

1.5 Konsep dan Definisi

Daerah Tempat Tinggal

Sampel Susenas dirancang untuk dapat menghasilkan estimasi di tingkat provinsi dan nasional dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Adapun dasar penetapan lokasi sampel perkotaan dan pedesaan secara *PPS* dengan *size* banyaknya rumah tangga SP2010.

Blok Sensus

Blok sensus merupakan wilayah kerja dari seorang petugas lapangan pada Susenas Maret 2020. Blok sensus terpilih sudah ditentukan oleh BPS RI dan terdaftar pada Daftar Sampel Blok Sensus (DSBS). Blok sensus harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas

satuan lingkungan setempat (SLS seperti RT, RW, dusun, lingkungan, dsb) diutamakan sebagai batas blok sensus bila batas SLS tersebut jelas (batas alam atau buatan).

Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

a. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/ sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Ada bermacam-macam bentuk rumah tangga biasa, di antaranya:

- 1) Orang yang tinggal bersama istri dan anaknya;
- 2) Orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya sendiri;
- 3) Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu segmen;
- 4) Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang; Pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak, istri serta anggota rumah tangga lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;
- 5) Beberapa orang yang bersama-sama menyewa kamar dalam

satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri.

b. Rumah tangga khusus adalah (i) orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga, dan (ii) kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih.

Rumah tangga khusus **tidak dicakup dalam Susenas**.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan, tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak

termasuk konsumsi/ pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan, maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk.

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total penduduk selama satu bulan.

BAB 2

ULASAN SINGKAT



Pengeluaran Penduduk Kalimantan Timur 2020

Dalam sebulan, rata-rata setiap penduduk mengeluarkan Rp. 1.754.195,- untuk konsumsi makanan dan bukan makanan.

- Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk wilayah perkotaan lebih banyak dihabiskan untuk kelompok **bukan makanan** dibandingkan kelompok makanan.
- Berbanding terbalik dengan perkotaan, rata-rata pengeluaran penduduk perdesaan lebih banyak digunakan untuk kelompok **makanan**.
- Secara keseluruhan, penduduk Kalimantan Timur menghabiskan pengeluaran lebih banyak untuk kelompok **bukan makanan**, yaitu sebesar

54,64 persen.

Pergeseran pola konsumsi masyarakat menjadi serba praktis karena keterbatasan waktu dan padatnnya aktivitas dapat terlihat dari rata-rata pengeluaran per bulan per kapita untuk kelompok **makanan dan minuman jadi** mendominasi dibandingkan kelompok makanan lainnya, yaitu sebesar **34,37** persen.

Kelompok dengan Rata-rata Pengeluaran per bulan per kapita Tertinggi

Makanan

Makanan dan Minuman Jadi

Rp. 271.700,-

Bukan Makanan

Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga

Rp. 512.642,-



Berdasarkan kabupaten/kota pengeluaran penduduk Kota **Bontang** menempati urutan **tertinggi** yaitu sebesar Rp. 2.464.893,-/bulan per kapita. Sedangkan **Paser** terendah, yaitu Rp. 1.356.210,-/bulan per kapita.

ULASAN SINGKAT

Pada Maret 2020, virus corona (Covid-19) mulai muncul pertama kali di Indonesia pada dua orang yang berdomisili di Depok, Jawa Barat. Kemudian pada pertengahan Maret 2020, jumlah penderita positif Covid-19 terus mengalami peningkatan drastis menjadi 117 orang. Angka kasus positif Covid-19 secara internasional mencapai 153.517 orang dengan tingkat kematian sebesar 5.735 kasus, pada waktu yang sama (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dikarenakan Covid-19 yang terus mewabah, berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk menghadapi dampak Covid-19 pada berbagai sektor.

Covid-19 memberikan dampak nyata pada berbagai sektor, tidak hanya sektor kesehatan, sektor sosial dan ekonomi juga ikut terimbas. Banyak permasalahan muncul, seperti langkanya barang-barang kebutuhan, meningkatnya tindak kriminal, sampai dengan kenaikan angka kemiskinan dan pengangguran yang mulai terjadi pada awal penyebaran Covid-19 di Indonesia (Alifa, 2020).

Pada masa awal Covid-19, beredar kabar simpang siur mengenai barang kebutuhan yang akan menjadi langka. Hal ini menimbulkan fenomena *panic buying* dimana masyarakat berbondong-bondong menimbun barang, baik kebutuhan pokok maupun alat pelindung diri. Sehingga terjadi kelangkaan barang-barang di pasaran, bahkan harga barang melonjak menjadi berkali-kali lipat.

Masalah lainnya juga terjadi, banyaknya pekerja yang dirumahkan atau bahkan diberhentikan, selain itu efek yang sangat

terasa dialami oleh pekerja sektor informal yang biasanya mendapat upah atau pendapatan harian, tapi karena kegiatan ekonomi menurun menyebabkan sulitnya mendapat penghasilan. Hal ini membuat kondisi ekonomi menjadi semakin memburuk. Akibatnya, angka kemiskinan meningkat karena penduduk yang rentan miskin sebagian besar bekerja di sektor informal akhirnya menjadi miskin.

Timbulnya berbagai permasalahan akibat Covid-19, mendorong pemerintah menentukan kebijakan untuk memulihkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Agar kebijakan tersebut dapat dipantau dan dievaluasi capaiannya, pemerintah memerlukan indikator-indikator kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat seperti angka kemiskinan, *gini ratio*, angka kerawanan pangan, dan lain sebagainya. Indikator tersebut tidak hanya berguna pada masa pandemi Covid-19, namun juga untuk mengukur capaian RPJMN dan RPJMD. Selain itu, indikator-indikator kesejahteraan sosial juga berguna untuk melihat capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang berguna di tingkat global yaitu dapat menunjukkan kondisi kesejahteraan Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya. Tujuan-tujuan dalam SDGs merangkum agenda-agenda peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai di tahun 2030, terutama pada tujuan pertama dan kedua yang sangat berkaitan dengan kesejahteraan rakyat dari sisi pemenuhan pangan masyarakat.

Adapun survei yang menyajikan data-data di atas yaitu Susenas. Data mengenai informasi konsumsi dan pengeluaran makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian

data tersebut diolah dan menghasilkan indikator-indikator yang berguna untuk mengevaluasi program-program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan.

Dalam publikasi ini disajikan informasi mengenai konsumsi dan pengeluaran penduduk Kalimantan Timur. Rata-rata pengeluaran per kapita dan pangsa pengeluaran pangan yang menggambarkan kesejahteraan penduduk tentang ketahanan pangan. Agar dapat mengukur pemerataan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur, disajikan data-data konsumsi dan pengeluaran menurut kabupaten/kota, daerah tempat tinggal, serta data series dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pembahasan juga dirinci menurut sub kelompok makanan dan bukan makanan untuk nilai rupiah yang dikeluarkan.

Salvatore (2003) dalam Dian Ariani (2014) mendefinisikan konsumsi sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wants*). Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan, dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, seperti potong rambut dan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa (Mankiw, 2003). Menurut Kyrk (1993) dalam Wulandari (2013) terdapat tiga cara menguraikan tingkat konsumsi yaitu : (1) dilihat dari jenis atau macam dan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi rumahtangga, (2) dilihat dari pengelompokan penggunaan komoditas, dan (3) menurut nilai (pengeluaran) dari komoditas yang dikonsumsi.

Pada bulan Maret 2020, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kalimantan Timur untuk konsumsi sebesar Rp. 1.754.195. kebutuhan tersebut digunakan untuk konsumsi baik makanan maupun bukan makanan. Terjadi peningkatan sebesar 8,44 persen dibandingkan kondisi Maret 2019. Sedangkan jika dilihat menurut kabupaten/kota, 4 kabupaten/kota memiliki rata-rata pengeluaran yang berada di atas angka Provinsi, dan enam sisanya berada di bawah angka rata-rata provinsi. Kabupaten/kota dengan rata-rata pengeluaran per kapita tertinggi adalah Bontang, sebesar Rp. 2.464.893, sedangkan yang terendah adalah Paser sebesar Rp. 1.356.210.

2.1 Pola Pengeluaran

Kemiskinan menggambarkan keadaan tidak terpenuhinya suatu kebutuhan atau kekurangan dalam berbagai kondisi hidup. Kemiskinan menjadi indikator keberhasilan suatu negara dalam menyejahterakan masyarakatnya. Kemiskinan berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh setiap hari atau setiap bulannya dalam memenuhi tingkat konsumsi atau yang menjadi pengeluaran pada setiap masyarakat (Iskandar, 2017).

Untuk mendapatkan indikator kesejahteraan masyarakat tersebut, informasi mengenai pengeluaran untuk konsumsi penduduk lebih sering digunakan dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Secara umum, kebutuhan seseorang terbagi menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan makanan dan bukan makanan. Pengeluaran

untuk makanan dan bukan makanan pada dasarnya saling berkaitan. Pada kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BKP, 2010). Hal ini sejalan dengan teori Maslow (1943) yang menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan mulai dari yang paling rendah bersifat fisiologis seperti makan, sampai yang paling tinggi berupa aktualisasi diri (Maslow, 1984).

Hukum Engel (1857) menyatakan bahwa apabila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, apabila pendapatan seseorang bertambah maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, maka peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat yang menunjukkan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk.

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang RI No 18 tahun 2012 merupakan kondisi terpenuhinya pangan sampai ke tingkat perseorangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam

jumlah dan mutu, aman, beragam, dan terjangkau. Terdapat beberapa aspek dalam undang-undang tersebut yaitu ketersediaan pangan yang berbasis pemanfaatan sumber daya lokal, keterjangkauan fisik dan ekonomi oleh masyarakat, dan pemanfaatan atau konsumsi pangan (BKP, 2017).

Proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran atau pangsa (*share*) pengeluaran pangan juga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan. Pangsa pengeluaran pangan semakin kecil, menggambarkan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik (Trisnowati, 2013). Pangsa pengeluaran pangan juga merupakan indikator awal yang mampu menggambarkan derajat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan ketahanan pangan. Ketika sebagian besar pendapatan harus dialokasikan untuk membiayai pengeluaran makanan maka sedikit saja gangguan pada pendapatan atau harga makanan akan sangat memengaruhi kemampuan untuk mengakses makanan.

Jika diamati berdasarkan disagregasi daerah tempat tinggal, yaitu perkotaan dan perdesaan terlihat perbedaan pola pengeluaran. Pada daerah perkotaan, pengeluaran penduduk lebih banyak dihabiskan untuk konsumsi bukan makanan. Sebaliknya, di perdesaan, masyarakat lebih banyak menghabiskan pendapatan mereka untuk konsumsi makanan, walaupun perbedaannya tidak terlalu besar dengan konsumsi bukan makanan. Hal ini sejalan dengan kondisi umum masyarakat, dimana daerah perkotaan lebih banyak pilihan dalam menghabiskan pendapatannya untuk

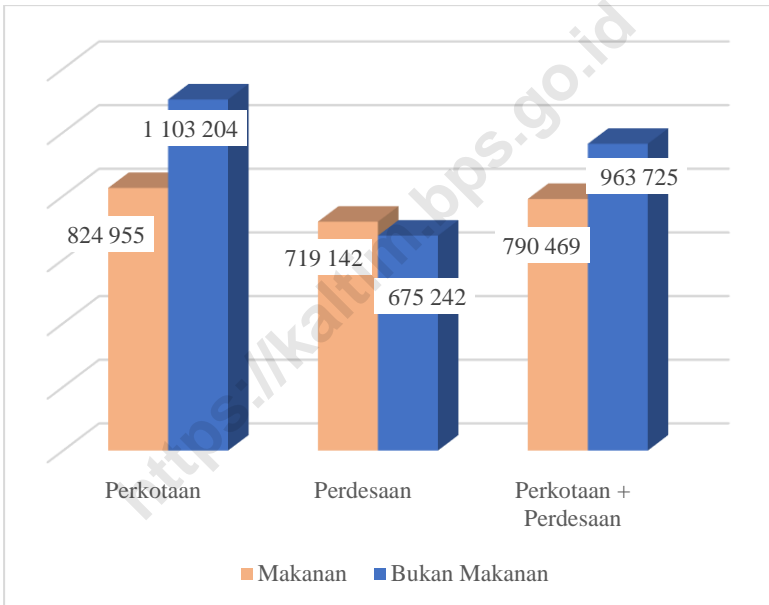
konsumsi bukan makanan seperti tersedianya tempat wisata, sarana hiburan dan kemudahan akses terhadap jasa pendidikan, kesehatan dan lainnya. Rata-rata pengeluaran penduduk Kalimantan Timur di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan penduduk di daerah perdesaan. Pada tahun 2020, dalam sebulan setiap penduduk di daerah perkotaan mengeluarkan rata-rata sebesar Rp. 1.928.160,- untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Sedangkan penduduk di perdesaan rata-rata mengeluarkan sebesar Rp. 1.394.383,-.

Apabila dirinci berdasarkan sub kelompok makanan dan bukan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita di daerah perkotaan untuk makanan sebesar Rp. 824.955,- sedangkan untuk pengeluaran bukan makanan sebesar Rp. 1.103.204,-. Pada daerah perdesaan, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan maupun bukan makanan tidak jauh berbeda, yaitu Rp. 719.142,- berbanding Rp. 675.242,- hal ini membuktikan bahwa pengeluaran penduduk daerah perdesaan lebih banyak digunakan untuk makanan, sedangkan penduduk perkotaan cenderung lebih banyak mengeluarkan pendapatan mereka untuk konsumsi bukan makanan, sejalan dengan hukum Engle seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kesejahteraan penduduk di perkotaan lebih baik dibandingkan perdesaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ariani et. Al. (2007), bahwa dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), seseorang akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan makanan dan Sebagian

besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan.

Gambar 2.1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Provinsi Kalimantan Timur menurut Kelompok Makanan dan Bukan Makanan berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal, Tahun 2020 (Rupiah)



Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Jika dilihat struktur pengeluaran perkapita penduduk di wilayah perkotaan, pengeluaran untuk makanan sebesar 42,78 persen sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan mencapai 57,22 persen. Struktur pengeluaran perkapita penduduk di wilayah perdesaan berbanding terbalik dengan perkotaan yaitu pengeluaran untuk makanan sebesar 51,57 persen dan untuk non makanan sebesar 48,43 persen.

Tabel 2.1 menyajikan data persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok makanan dan bukan makanan per kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar 45,06 persen dan bukan makanan sebesar 54,94 persen.

Tabel 2.1 Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (%)	
	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
Paser	52,09	47,91
Kutai Barat	51,17	48,83
Kutai Kartanegara	48,37	51,63
Kutai Timur	49,86	50,14
Berau	43,42	56,58
Penajam Paser Utara	49,22	50,78
Mahakam Ulu	55,40	44,60
Balikpapan	41,76	58,24
Samarinda	43,00	57,00
Bontang	36,51	63,49
Kalimantan Timur	45,06	54,94

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Pada tingkat kabupaten/kota terdapat variasi komposisi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Persentase pengeluaran yang terendah untuk makanan terdapat di Kota Bontang yaitu 36,51 persen, sedangkan yang tertinggi terdapat di Kabupaten Mahakam Ulu yaitu 55,40 persen. Artinya tingkat konsumsi makanan penduduk Mahakam Ulu lebih tinggi dari kabupaten/kota lainnya. Kemudian jika dikaitkan dengan teori Engel, maka dapat dikatakan kesejahteraan penduduk Mahakam Ulu lebih rendah dibanding penduduk Bontang dilihat dari persentase pengeluaran per kapitanya.

Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita selama sebulan untuk semua kabupaten/kota ditampilkan pada Tabel 2.2. Kabupaten/kota dengan pengeluaran rata-rata per kapita tertinggi adalah Bontang sebesar Rp. 2.464.893,-, sedangkan yang terendah adalah Paser sebesar Rp. 1.356.210,-. Selbihnya, kabupaten/kota lainnya sudah memiliki rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di atas 1,4 juta rupiah.

Tabel 2.2 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Paser	706 432	649 778	1 356 210
Kutai Barat	782 784	747 011	1 529 795
Kutai Kartanegara	679 460	725 376	1 404 836
Kutai Timur	861 406	866 245	1 727 652
Berau	850 459	1 108 397	1 958 856
Penajam Paser Utara	706 743	729 223	1 435 966
Mahakam Ulu	792 336	637 785	1 430 121
Balikpapan	835 040	1 164 430	1 999 470
Samarinda	832 225	1 103 405	1 935 630
Bontang	899 901	1 564 992	2 464 893
Kalimantan Timur	790 469	963 725	1 754 195

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 2.3 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Sub Kelompok Makanan di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020

Kelompok Makanan	Rata-rata Pengeluaran per Kapita (Rupiah)	Persentase Pengeluaran per Kapita
(1)	(2)	(3)
A. Padi-Padian	70 198	8,88
B. Umbi-Umbian	6 182	0,78
C. Ikan/Udang/Cumi/Kerang	84 289	10,66
D. Daging	35 547	4,50
E. Telur dan Susu	49 775	6,30
F. Sayur-Sayuran	59 874	7,57
G. Kacang-Kacangan	14 189	1,80
H. Buah-Buahan	42 899	5,43
I. Minyak dan Kelapa	16 191	2,05
J. Bahan Minuman	22 013	2,78
K. Bumbu-Bumbuan	16 302	2,06
L. Konsumsi Lainnya	15 413	1,95
M. Makanan dan Minuman Jadi	271 700	34,37
N. Rokok	85 898	10,87
Total Makanan	790 469	100,00

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Disagregasi menurut kelompok komoditas makanan menunjukkan bahwa terdapat indikasi pola konsumsi masyarakat telah mengalami pergeseran. Makanan praktis dan siap saji lebih banyak dikonsumsi. Hal ini terlihat dari pengeluaran makanan penduduk

Kalimantan Timur yang terbesar berada pada sub kelompok konsumsi makanan dan minuman jadi, yaitu sebesar 34,37 persen atau sekitar sepertiga dari total pengeluaran makanan digunakan untuk membeli makanan dan minuman jadi, seperti yang tertera pada Tabel 2.3. pengeluaran konsumsi makanan terbesar pada urutan kedua yaitu untuk sub kelompok rokok, mencapai 10,87 persen. Disusul berikutnya ikan/udang /cumi/kerang sebesar 10,66 persen, dan padi-padian sebesar 8,88 persen. Sub kelompok lainnya mempunyai andil pengeluaran masing-masing di bawah sepuluh persen terhadap total pengeluaran makanan.

Hal ini menunjukkan indikasi perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi serba praktis karena keterbatasan waktu dan padatnya aktivitas juga dapat diamati dari rata-rata pengeluaran kelompok komoditas padi-padian yang dimasak sendiri oleh rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pengeluaran sub kelompok padi-padian sebesar 8,88 persen dari total pengeluaran makanan, yang justru lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk rokok.

Fenomena ini juga terjadi baik di perkotaan ataupun perdesaan. Rata-rata pengeluaran kelompok komoditas makanan dan minuman jadi penduduk daerah perkotaan sebesar Rp. 315.022,- atau sebesar 38,19 persen dari total pengeluaran makanan. Begitupun di daerah perdesaan, rata-rata pengeluaran makanan minuman jadi sebesar Rp. 182.097,- per kapita per bulan atau 25,32 persen.

Tabel 2.4 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Padi-Padian	65 063	80 820	70 198
B. Umbi-Umbian	6 522	5 478	6 182
C. Ikan/Udang/Cumi/ Kerang	85 011	82 795	84 289
D. Daging	37 941	30 595	35 547
E. Telur dan Susu	52 016	45 138	49 775
F. Sayur-Sayuran	59 388	60 880	59 874
G. Kacang-Kacangan	14 060	14 456	14 189
H. Buah-Buahan	45 399	37 728	42 899
I. Minyak dan Kelapa	15 283	18 070	16 191
J. Bahan Minuman	20 295	25 567	22 013
K. Bumbu-Bumbuan	15 627	17 698	16 302
L. Konsumsi Lainnya	14 804	16 671	15 413
M. Makanan dan Minuman Jadi	315 022	182 097	271 700
N. Rokok	78 524	101 148	85 898
Total Makanan	824 955	719 142	790 469

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Selain kebutuhan makanan, penduduk juga memenuhi kebutuhan bukan makanan. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.5. kelompok komoditas bukan makanan dengan proporsi pengeluaran terbanyak adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga, yaitu sebesar 53,19 persen. Dengan kata lain, lebih dari separuh dari total pengeluaran bukan makanan dialokasikan untuk kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga. Berikutnya adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa sebesar 23,01 persen. Pengeluaran untuk sub kelompok lainnya mempunyai andil masing-masing di bawah sepuluh persen.

Tabel 2.5 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Sub Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2020

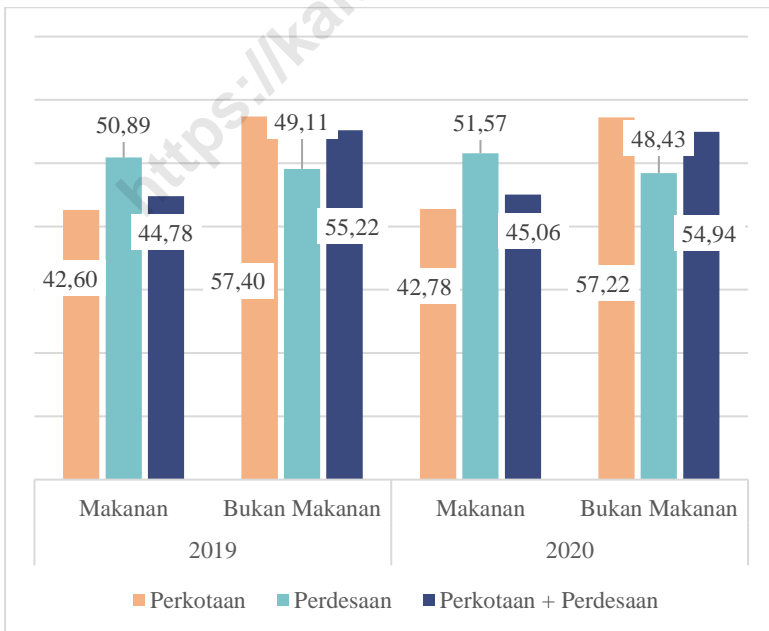
Kelompok Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran per Kapita (Rupiah)	Persentase Pengeluaran per Kapita
(1)	(2)	(3)
A. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	512 642	53,19
B. Aneka Barang dan Jasa	221 706	23,01
C. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	45 166	4,69
D. Barang Tahan Lama	85 288	8,85
E. Pajak, Pungutan dan Asuransi	62 388	6,47
F. Keperluan Pesta dan Upacara/ Kenduri	36 536	3,79
Total Non Makanan	963 725	100,00

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

2.2. Tren Pola Pengeluaran

Struktur pengeluaran penduduk yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, tentunya saling berkaitan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, penduduk akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan makanan. Pola pengeluaran penduduk di wilayah perdesaan dan perkotaan juga cenderung tidak sama. Pada Gambar 2.2 berikut memperlihatkan perbedaan struktur pengeluaran di wilayah perkotaan dan perdesaan pada tahun 2019-2020.

Gambar 2.2 Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020



Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2019 – 2020

Secara total, rata-rata total pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kalimantan Timur meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020. Apabila dirinci berdasarkan kelompok makanan dan bukan makanan, pada wilayah perkotaan struktur pengeluaran bukan makanan mempunyai persentase yang lebih besar dibandingkan pengeluaran makanan. Sebaliknya, di wilayah perdesaan justru persentase pengeluaran makanan yang lebih besar. Lebih kecilnya persentase pengeluaran makanan dibandingkan bukan adalah indikasi perbaikan kesejahteraan, karena masyarakat tidak lagi berfokus untuk mengisi perut, namun sudah bergeser menggunakan pendapatannya untuk konsumsi yang sifatnya meningkatkan nilai tambah bagi kehidupannya, seperti pendidikan dan kesehatan.

Tabel 2.6 Rata-Rata Pengeluaran Makanan per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020

Kabupaten / Kota	Makanan		Tingkat Perubahan (%)
	2019	2020	
(1)	(2)	(3)	(4)
Paser	645 951	706 432	9,36
Kutai Barat	720 616	782 784	8,63
Kutai Kartanegara	597 155	679 460	13,78
Kutai Timur	826 664	861 406	4,20
Berau	865 067	850 459	-1,69
Penajam Paser Utara	650 684	706 743	8,62
Mahakam Ulu	828 866	792 336	-4,41
Balikpapan	797 370	835 040	4,72
Samarinda	723 327	832 225	15,06
Bontang	803 872	899 901	11,95
Kalimantan Timur	724 423	790 469	9,12

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2019-2020

Di tingkat kabupaten/kota pada tahun 2020, pada umumnya nilai rata-rata pengeluaran makanan per kapita sebulan mengalami kenaikan kecuali di Kabupaten Berau dan Mahakam Ulu yang mengalami penurunan (tren negatif). Di Kabupaten Berau terjadi penurunan rata-rata pengeluaran makanan sebesar 1,69 persen sedangkan Mahakam Ulu sebesar 4,41 persen. Tingkat kenaikan rata-rata pengeluaran makanan bervariasi, dari yang terkecil kenaikannya yaitu 4,20 persen (Kutai Timur) sampai yang tertinggi 15,06 persen di Samarinda.

Tabel 2.7 Rata-Rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020

Kabupaten / Kota	Bukan Makanan		Tingkat Perubahan (%)
	2019	2020	
(1)	(2)	(3)	(4)
Paser	597 573	649 778	8,74
Kutai Barat	774 000	747 011	-3,49
Kutai Kartanegara	628 395	725 376	15,43
Kutai Timur	965 790	866 245	-10,31
Berau	1 075 872	1 108 397	3,02
Penajam Paser Utara	657 465	729 223	10,91
Mahakam Ulu	674 134	637 785	-5,39
Balikpapan	1 079 842	1 164 430	7,83
Samarinda	1 043 564	1 103 405	5,73
Bontang	1 071 080	1 564 992	46,11
Kalimantan Timur	893 217	963 725	7,89

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2019-2020

Hampir serupa dengan konsumsi makanan, rata-rata pengeluaran bukan makanan untuk masing-masing kabupaten/kota pada umumnya juga mengalami kenaikan pada tahun 2020, walaupun

kenaikannya tidak sebesar kenaikan pengeluaran makanan 9,12 persen. Kabupaten/kota yang mengalami penurunan rata-rata pengeluaran bukan makanan yaitu Kutai Barat, Kutai Timur, dan Mahakam Ulu. Di Kabupaten Kutai Barat terjadi penurunan rata-rata pengeluaran makanan sebesar 3,49 persen, Mahakam Ulu turun sebesar 5,39 persen dan yang tertinggi penurunannya yaitu Kutai Timur sebesar 10,31 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat kenaikan yang paling tinggi di Kota Bontang sebesar 46,11 persen dan yang terendah di Kabupaten Berau sebesar 3,02 persen.

Tabel 2.8 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2019-2020

Kabupaten / Kota	Total Pengeluaran		Tingkat Perubahan (%)
	2019	2020	
(1)	(2)	(3)	(4)
Paser	1 243 524	1 356 210	9,06
Kutai Barat	1 494 615	1 529 795	2,35
Kutai Kartanegara	1 225 550	1 404 836	14,63
Kutai Timur	1 792 454	1 727 652	-3,62
Berau	1 940 939	1 958 856	0,92
Penajam Paser Utara	1 308 149	1 435 966	9,77
Mahakam Ulu	1 503 000	1 430 121	-4,85
Balikpapan	1 877 212	1 999 470	6,51
Samarinda	1 766 892	1 935 630	9,55
Bontang	1 874 952	2 464 893	31,46
Kalimantan Timur	1 617 640	1 754 195	8,44

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2019 – 2020

Sesuai yang tertera pada Tabel 2.8, pada periode tahun 2019-2020, nilai rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di Kalimantan Timur mengalami kenaikan sebesar 8,44 persen. Namun pada tingkat

BAB II

ULASAN SINGKAT

kabupaten/kota ada yang justru mengalami penurunan, yaitu di Kabupaten Kutai Timur dan Mahakam Ulu. Selibuhnya masing-masing kabupaten/kota mengalami kenaikan bervariasi, dengan kenaikan tertinggi sebesar 31,46 persen di Kota Bontang.

<https://kaltim.bps.go.id>

LAMPIRAN

Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Paser, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai (Rp/Kapita/Bulan)
(1)		(2)
A Makanan		
1	Padi-Padian	71 146
2	Umbi-Umbian	5 665
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	84 839
4	Daging	29 940
5	Telur dan Susu	40 407
6	Sayur-Sayuran	56 700
7	Kacang-Kacangan	14 550
8	Buah-Buahan	39 699
9	Minyak dan Kelapa	16 121
10	Bahan Minuman	22 802
11	Bumbu-Bumbuan	17 034
12	Konsumsi Lainnya	16 034
13	Makanan dan Minuman Jadi	196 867
14	Rokok	94 629
Jumlah Makanan		706 432
B Bukan Makanan		
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	373 372
2	Aneka Barang dan Jasa	143 039
3	Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	33 511
4	Barang Tahan Lama	41 892
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	43 233
6	Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	14 731
Jumlah Bukan Makanan		649 778
Jumlah Pengeluaran		1 356 210

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Kutai Barat, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	76 589
2	Umbi-Umbian	4 892
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	93 073
4	Daging	43 750
5	Telur dan Susu	52 962
6	Sayur-Sayuran	52 989
7	Kacang-Kacangan	11 659
8	Buah-Buahan	48 760
9	Minyak dan Kelapa	17 556
10	Bahan Minuman	25 230
11	Bumbu-Bumbuan	17 275
12	Konsumsi Lainnya	17 633
13	Makanan dan Minuman Jadi	227 403
14	Rokok	93 013
Jumlah Makanan		782 784
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	412 065
2	Aneka barang dan jasa	138 135
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	32 689
4	Barang tahan lama	104 652
5	Pajak, pungutan dan asuransi	47 604
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	11 866
Jumlah Bukan Makanan		747 011
Jumlah Pengeluaran		1 529 795

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	71 493
2	Umbi-Umbian	5 562
3	Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	77 785
4	Daging	27 903
5	Telur dan susu	42 391
6	Sayur-sayuran	56 687
7	Kacang-kacangan	14 460
8	Buah-buahan	33 426
9	Minyak dan kelapa	16 844
10	Bahan minuman	23 249
11	Bumbu-bumbuan	15 330
12	Konsumsi Lainnya	14 624
13	Makanan dan Minuman jadi	200 809
14	Rokok	78 898
Jumlah Makanan		679 460
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	435 814
2	Aneka barang dan jasa	148 819
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	36 617
4	Barang tahan lama	35 912
5	Pajak, pungutan dan asuransi	51 648
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	16 565
Jumlah Bukan Makanan		725 376
Jumlah Pengeluaran		1 404 836

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Kutai Timur, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A Makanan		
1	Padi-Padian	83 922
2	Umbi-Umbian	6 383
3	Ikan/Undang/Cumi/Kerang	109 687
4	Daging	41 838
5	Telur dan susu	58 250
6	Sayur-sayuran	71 537
7	Kacang-kacangan	15 363
8	Buah-buahan	49 278
9	Minyak dan kelapa	18 323
10	Bahan minuman	26 798
11	Bumbu-bumbuan	19 564
12	Konsumsi Lainnya	18 151
13	Makanan dan Minuman jadi	223 017
14	Rokok	119 293
Jumlah Makanan		861 406
B Bukan Makanan		
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	474 118
2	Aneka barang dan jasa	199 505
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	44 089
4	Barang tahan lama	85 190
5	Pajak, pungutan dan asuransi	52 980
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	10 363
Jumlah Bukan Makanan		866 245
Jumlah Pengeluaran		1 727 652

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Berau, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai (Rp/Kapita/Bulan)
(1)		(2)
A Makanan		
1	Padi-Padian	81 581
2	Umbi-Umbian	6 011
3	Ikan/Undang/Cumi/Kerang	100 133
4	Daging	31 893
5	Telur dan Susu	56 661
6	Sayur-Sayuran	70 113
7	Kacang-Kacangan	16 315
8	Buah-Buahan	46 045
9	Minyak dan Kelapa	17 589
10	Bahan Minuman	23 796
11	Bumbu-Bumbuan	23 016
12	Konsumsi Lainnya	19 723
13	Makanan dan Minuman Jadi	258 251
14	Rokok	99 332
Jumlah Makanan		850 459
B Bukan Makanan		
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	561 404
2	Aneka barang dan jasa	236 286
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	48 062
4	Barang tahan lama	142 107
5	Pajak, pungutan dan asuransi	57 162
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	63 375
Jumlah Bukan Makanan		1 108 397
Jumlah Pengeluaran		1 958 856

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 6. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Penajam Paser Utara, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	70 728
2	Umbi-Umbian	3 891
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	71 254
4	Daging	25 527
5	Telur dan Susu	40 998
6	Sayur-Sayuran	53 240
7	Kacang-Kacangan	14 480
8	Buah-Buahan	35 703
9	Minyak dan Kelapa	17 181
10	Bahan Minuman	23 272
11	Bumbu-Bumbuan	16 739
12	Konsumsi Lainnya	14 832
13	Makanan dan Minuman Jadi	220 929
14	Rokok	97 971
Jumlah Makanan		706 743
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	362 265
2	Aneka barang dan jasa	140 717
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	42 324
4	Barang tahan lama	119 730
5	Pajak, pungutan dan asuransi	54 694
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	9 494
Jumlah Bukan Makanan		729 223
Jumlah Pengeluaran		1 435 966

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 7. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kabupaten Mahakam Ulu, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	105 343
2	Umbi-Umbian	8 398
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	114 467
4	Daging	85 718
5	Telur dan Susu	55 394
6	Sayur-Sayuran	71 002
7	Kacang-Kacangan	11 222
8	Buah-Buahan	46 816
9	Minyak dan Kelapa	19 288
10	Bahan Minuman	30 223
11	Bumbu-Bumbuan	17 018
12	Konsumsi Lainnya	17 626
13	Makanan dan Minuman Jadi	110 521
14	Rokok	99 300
Jumlah Makanan		792 336
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	411 097
2	Aneka barang dan jasa	131 424
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	20 594
4	Barang tahan lama	28 021
5	Pajak, pungutan dan asuransi	39 022
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	7 627
Jumlah Bukan Makanan		637 785
Jumlah Pengeluaran		1 430 121

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 8. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kota Balikpapan, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
(1)		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	58 917
2	Umbi-Umbian	6 016
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	76 488
4	Daging	36 771
5	Telur dan Susu	52 113
6	Sayur-Sayuran	55 962
7	Kacang-Kacangan	12 735
8	Buah-Buahan	41 552
9	Minyak dan Kelapa	14 722
10	Bahan Minuman	18 398
11	Bumbu-Bumbuan	12 162
12	Konsumsi Lainnya	12 056
13	Makanan dan Minuman Jadi	358 283
14	Rokok	78 866
Jumlah Makanan		835 040
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	618 071
2	Aneka barang dan jasa	282 184
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	51 470
4	Barang tahan lama	82 652
5	Pajak, pungutan dan asuransi	78 504
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	51 549
Jumlah Bukan Makanan		1 164 430
Jumlah Pengeluaran		1 999 470

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 9. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kota Samarinda, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
(1)		(2)
A Makanan		
1	Padi-Padian	67 714
2	Umbi-Umbian	7 681
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	79 889
4	Daging	39 894
5	Telur dan Susu	51 617
6	Sayur-Sayuran	61 493
7	Kacang-Kacangan	14 149
8	Buah-Buahan	46 641
9	Minyak dan Kelapa	15 337
10	Bahan Minuman	20 582
11	Bumbu-Bumbuan	16 580
12	Konsumsi Lainnya	15 899
13	Makanan dan Minuman Jadi	316 215
14	Rokok	78 535
Jumlah Makanan		832 225
B Bukan Makanan		
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	582 560
2	Aneka barang dan jasa	248 420
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	46 060
4	Barang tahan lama	102 632
5	Pajak, pungutan dan asuransi	62 165
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	61 566
Jumlah Bukan Makanan		1 103 405
Jumlah Pengeluaran		1 935 630

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

Tabel 10. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan Kota Bontang, Tahun 2020

Kelompok Barang		Nilai
(1)		(Rp/Kapita/Bulan)
		(2)
A	Makanan	
1	Padi-Padian	60 806
2	Umbi-Umbian	5 593
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	86 744
4	Daging	38 326
5	Telur dan Susu	57 109
6	Sayur-Sayuran	56 932
7	Kacang-Kacangan	14 926
8	Buah-Buahan	59 867
9	Minyak dan Kelapa	14 066
10	Bahan Minuman	17 849
11	Bumbu-Bumbuan	16 146
12	Konsumsi Lainnya	14 658
13	Makanan dan Minuman Jadi	400 398
14	Rokok	56 482
Jumlah Makanan		899 901
B	Bukan Makanan	
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	600 894
2	Aneka barang dan jasa	502 835
3	Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	89 479
4	Barang tahan lama	186 507
5	Pajak, pungutan dan asuransi	132 524
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	52 753
Jumlah Bukan Makanan		1 564 992
Jumlah Pengeluaran		2 464 893

Sumber : BPS Kalimantan Timur, Susenas 2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Jalan Kemakmuran No. 04 Samarinda 75117
Telp. : (0541) 732793, 743372, Fax : (0541) 201121
Email : bps6400@bps.go.id, Homepage : <https://kaltim.bps.go.id>

ISSN 2746-3109



9 772746 310903